

Pendidikan Adab Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

Muhammad Jaka Samudra

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

mjaka5124@gmail.com

Zailani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

zailani@umsu.ac.id

Korespondensi penulis: mjaka5124@gmail.com

Abstract: *The decline in the problem of adab in the world of education has an impact on the destruction of civilization. Therefore it is very important to educate the etiquette of a teacher and the etiquette of a student of knowledge. Adab education requires guidelines that are in accordance with the Al-Quran, As-Sunnah, and the opinions of the scholars as the essence in providing solutions to every problem. In this regard, in the book At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi summarizes adab education. The method of this research is library research (library research), which is a research that utilizes library sources to obtain data using a concept study approach/figure thinking. The results and conclusions of this study are that there are 15 etiquette etiquette for teachers and 20 etiquette education for students.*

Keywords: *Education, Adab, Imam An-Nawawi, At-Tibyan Book*

Abstrak: *Merosotnya permasalahan adab dalam dunia pendidikan sangat berdampak kepada rusaknya peradaban. Oleh karena itu sangat penting pendidikan adab seorang guru dan adab seorang penuntut ilmu. Pendidikan adab membutuhkan pedoman yang sesuai dengan Al-Quran, As-Sunnah, dan pendapat para ulama sebagai esensi dalam memberikan solusi dari setiap permasalahan. Pada hal ini dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi merangkum akan pendidikan adab. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa saja adab yang harus dimiliki oleh pengajar dan pelajar menurut Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan. Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu suatu riset yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data dengan pendekatan studi konsep/pemikiran tokoh. Hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah terdapat 15 adab pendidikan adab bagi pengajar dan 20 pendidikan adab bagi pelajar.*

Kata kunci: *Pendidikan, Adab, Imam An-Nawawi, Kitab At-Tibyan*

LATAR BELAKANG

Islam memandang bahwa pendidikan memiliki peranan penting sebagai media untuk menjadikan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan juga memiliki adab, agar keilmuan yang dicapai dapat menjadikannya orang yang menghormati ilmu, pengajar dan para penuntut

ilmu. Maka dari itu pendidikan adab dalam Islam memiliki konsep *ta'adib* dimana ini adalah istilah yang paling tepat berkenaan untuk menunjukkan pendidikan islam (Zailani, 2016) yang bertujuan menghasilkan insan yang beradab dikalangan umat manusia, sehingga apapun profesi dan keahliannya Islam tetap merasuk dalam dirinya sebagai prameter utama yang bertujuan untuk mencapai terciptanya insani pembentuk pradaban islam yang bermartabat.(Zubairi, 2023)

Manusia adalah ciptaan Allah ﷻ yang paling mulia diantara ciptaan yang lain karena diberikan akal, perasaan, dan sebaik-baiknya ciptaan baik jasmani maupun rohani.(Al Farisi Lingga, 2021) Maka dari itu, sejatinya pendidikan islam itu haruslah sesuai dengan tujuannya yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, demi untuk mencapai keduanya manusia harus menjunjung tinggi nilai adab dalam belajar sehingga dapat mencapai tingkat akhlakul karimah. (Muntahibun Nafis, 2011)

Adab bagi seorang muslim menjadi ukuran dasar penilaian bila harus merujuk pada nilai-nilai agama Islam, karena adab akan mempengaruhi akhlak seseorang dan akhlak itu merupakan manifestasi iman, sehingga diharapkan seorang muslim mempunyai akhlak atau perilaku yang baik dan konsisten dan dilandasi sifat islam dan ihsan sebagai sifat dan jiwa yang spontan dan terpolat tersendiri dan tidak didorong pada pertimbangan dan keinginan sesaat. Semakin taat ibadah dan semakin baik pula akhlaknya begitu pula orang semakin baik maka semakin kuat imannya.(Yusdani, 2019)

Syeikh Burhanul-Islam Aljarnuji menyatakan ; Pada zaman ini saya perhatikan, sebahagian pelajar sudah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, akan tetapi tidak dapat memanfaatkan buah hasil dari ilmunya karena meninggalkan syarat-syarat dalam menuntut ilmu yaitu dengan adab dan akhlak.(Az-Zarnuji, 2021) Semua pencapaian hanya dilihat dari segi kuantitasnya saja padahal hal ini tidak boleh dipisahkan dari unsur adab dan akhlak.(Daulay, 2016) Bahkan suatu bangsa dinilai baik atau buruknya bermula dari adab dan akhlaknya. Sangking pentingnya hal ini dalam kehidupan, manusia harus membuat pembinaan agar dapat menjalani kehidupan yang diidamkan yaitu terwujudnya hidup damai di dunia ini.(Nurzannah, 2017)

Menuntut ilmu perlu semestinya memperhatikan kualitas pendidik juga, baik dari akhlaknya, keahliannya, kesholehannya, pengetahuannya, dan penjagaan dirinya dari hal yang tidak baik. Muhammad bin Sirin dan Malik bin Anas dan lainnya berkata “Sesungguhnya ilmu itu adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”(An-Nawawi, 2019)

Maka dari itu peran guru sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka dapat tumbuh beradab dan berakhlak mulia karena baik perkataan dan perbuatan guru akan direkam dan akan diikutinya. (Husaini & Gade, 2018) Namun sayangnya masih banyak ada yang tidak memiliki adab seperti memukul murid sampai berbekas hanya karena tidak siap tugas, berbicara kotor didepan muridnya dan banyak fakta dimana murid menjadi korban ketidak kuasaan guru dalam mengendalikan hawa nafsunya. (Ekayanti,2014)

Merosotnya permasalahan adab dalam dunia pendidikan sangat berdampak kepada rusaknya generasi mendatang yang membuat semakin banyaknya kebohongan, kepedulian sosial yang rendah dan keserakahan, bahkan sampai kepada kekerasan yang sangat sulit ditangani para penuntut ilmu sehingga banyak dari kalangan pelajar yang tumbuh melupakan nilai-nilai keislamannya (Septian, 2021). Seorang pelajar terutama yang mempelajari ilmu syar’i atau Al-Quran harus menanamkan nilai-nilai adab, etika-etika, dan akhlak yang baik dan benar, agar menjadi kaca yang padanya orang dapat melihat aqidah Al-Quran dan agar ia membaca ayat-ayat sesuai dengan perilakunya.

Berangkat dari permasalahan diatas, kita sebagai umat islam harus mengembalikan nilai-nilai pendidikan islam yang telah diajarkan Nabi ﷺ dan para ulama kita yang telah memberikan pendidikan bagaimana adab seorang guru dan adab seorang penuntut ilmu dimana memang harus membutuhkan pedoman yang sesuai dengan Al-Quran, As-Sunnah, dan pendapat para ulama sebagai esensi dalam memberikan solusi dari setiap permasalahan.

Sebuah kitab yang sangat cocok untuk guru dan kalangan penuntut ilmu yaitu kitab At-Tibyan dimana Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawwawi merangkum dengan ringkas akan pendidikan adab agar mudah untuk dihafal dan dipahami, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan adab dalam kitab ini yang berjudul “Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran”.

METODE PENELITIAN

Dalam mencari untuk menemukan jawaban dari penelitian yang dikemukakan, maka dari itu penelitian ini memakai metode kualitatif yaitu didalamnya merupakan proses pencatatan sesuatu yang menggambarkan sebuah fakta yang ada berkaitan dengan keadaan fenomena yang diteliti.(Creswell, 2014)

Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan utama untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran lengkap fenomena yang dikaji. (Qorib et al., 2020)

Instrumen penelitian kualitatif adalah *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teoridan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiyono, 2017)

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu riset yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Hasibuan, 2012)

Demi menjawab melalui penelitian pustaka ini, pendekatan penelitiannya adalah studi konsep/pemikiran tokoh dimana hal itu berkaitan dengan pemikiran Islam dalam bidang kalam, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dan dakwah), serta tasawuf. (Nasution, 2016)

Berhubung penelitian ini adalah studi tokoh yang merupakan bagian penelitian kualitatif dimana didalamnya akan termuat tentang pemikiran atau gagasan tokoh, metode pendidikan, karya-karya yang ditulis tokoh, latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran dalam buku-bukunya secara keseluruhan ataupun sebagian. (Harahap, 2014) Maka dari itu peneliti menggunakan pemikiran tentang pendidikan adab dalam perspektif Imam Nawawi dalam *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Adab bagi Pengajar dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*

Penjelasan Imam Nawawi mengenai pendidikan adab merupakan maksud dari penulisan kitab ini. Dalam Hal ini Imam Nawawi mengawali dengan pendidikan adab bagi pengajar terlebih dahulu. Adapun pendidikan adab yang dijelaskan Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* adalah sebagai berikut :

1. Berniat Mengharap Ridha Allah □ Semata

Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah □ semata dimana dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah □ bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, pujian orang, menyukai pujian makhluk atau semacamnya selain mendekatkan diri kepada Allah. Keikhlasan

memiliki tiga tanda yaitu : memosisikan pujian sebagaimana celaan, tidak mengingatingat amalan-amalan baik yang telah dikerjakan, mengharapkan balasan amalan-amalan tersebut di akhirat.

2. Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Seorang pengajar hendaknya tidak mengharapkan untuk memperoleh kenikmatan dunia, berupa harta, kehormatan, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia atau semacamnya. Hendaknya seorang pengajar tidak menodai bacaannya dengan mencari kemurahan hati orang yang diajarkannya baik itu harta, pelayanan atau berbagai bentuk hadiah yang tidak ia dapati sebelum mengajarnya.

3. Waspadai Sifat Sombong

Mewaspadai sifat sombong bagi seorang pengajar karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Berhati-hati akan timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar kepadanya belajar kepada orang lain. Ini adalah ujian yang biasa menimpa para pengajar yang jahil, dan ini merupakan tanda yang menunjukkan darinya atas keadaan buruk niat dan batinnya. Seharusnya ia katakan pada dirinya ialah : "Aku menginginkan ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Kini ia belajar dengan orang lain untuk menambah ilmunya maka itu tidak salah".

Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ meriwayatkan secara shahih berkata : "Saya senang orang-orang yang mempelajari ilmu ini -yakni : ilmu dan buku-buku beliau- jika saja mereka tidak menghubungkan satu huruf pun kepadaku"

4. Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji

Seorang pengajar seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai Allah ﷻ , contohnya : Zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya, dermawan serta berakhlak mulia, menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan membiasakan sikap wara', khusuk, tenang, rendah hati serta tunduk, tidak banyak tertawa dan bercanda.

5. Memperlakukan Murid dengan Baik

Seorang pengajar seyogyanya bersikap ramah pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang dan bersikap baik kepadanya sesuai kondisi keduanya.

Sungguh diriwayatkan dari Abu Harun Al-Abdi berkata : "Kami pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه lalu ia berkata : "Selamat datang wasiat Rasulullah ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda "Sesungguhnya orang-orang mengikuti kalian, dan sesungguhnya orang-orang datang kepada kalian dari penjuru dunia untuk belajar agama, maka jika mereka datang kepada kalian wasiatkanlah kepada mereka kebaikan". (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah dan lainnya)

6. Menasehati Murid

Seorang pengajar hendaknya menasehati muridnya karena salah satu membimbingnya menuju maslahat, ramah dengannya, membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar.

7. Memperlakukan Murid dengan Rendah Hati

Hendaknya tidak mengagungkan murid, akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati terhadap mereka. Bertawadhuk untuk mereka, sungguh telah banyak ketawadhukan yang terdapat pada kepribadian banyak orang, sungguh Nabi ﷺ bersabda "Bersikaplah lemah-lembut kepada orang yang kamu ajari dan guru yang mengajari kamu." (HR Al-Khathib) dan dari Ayub As-Sakhtiyani رحمة الله berkata : "Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhuk kepada Allah ﷻ.

8. Mendidik Murid dengan Adab Mulia

Hendaknya pengajar mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah ﷻ di setiap waktu.

9. Mengajar Adalah Wajib (Fardhu Kifayah)

Mengajar hukumnya fardhu kifayah dan dapat berubah menjadi fardhu 'ain jika yang bisa melakukannya hanya satu orang, jika di situ terdapat sekelompok orang yang mampu mengajar dan semua tidak mau melakukan maka semua berdosa. Akan tetapi jika sebagian dari mereka telah melakukannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain, jika saat itu salah satu dari mereka diminta mengajar dan ia menolak maka

pendapat yang paling kuat ialah ia tidak berdosa, tetapi makruh hukumnya jika menolaknya.

10. Bersemangat Mengajar

Hendaknya ia bersemangat dalam mengajar tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar, tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui, janganlah membatasi murid yang sanggup menambah keilmuan, menyuruh mereka untuk mengulang hafalan, memuji murid yang berhasil jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah seperti ujub atau lainnya, dan menegur dengan teguran lembut yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat dan hasad terhadap yang lebih pandai karena sesuatu yang telah Allah ﷻ berikan nikmat kepadanya, sesungguhnya hasad itu sangat diharamkan, bagaimana jika ini terjadi pada pelajar yang diposisikan sebagai anak ?, dimana keutamaannya juga akan diperoleh pengajarnya di akhirat dalam bentuk pahala yang banyak dan di dunia berupa pujian yang baik.

11. Mendahulukan Murid yang Lebih Dahulu Datang

Jika muridnya banyak, hendaknya pengajar mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya, jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain. Hendaknya pengajar menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri dihadapan mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perilah ketidakhadiran teman-teman mereka.

12. Mengajar Lillahi Ta'ala

Para ulama berkata : "Janganlah sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat yang baik". Adapun sufyan dan lainnya mengatakan : "Menuntut ilmu seseorang itu sudah merupakan niat yang baik. Ulama juga mengatakan : "Awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah ﷻ, namun ilmu itu enggan kecuali jika diniatkan karena-Nya, Maksudnya ialah pada akhirnya niat tersebut berubah menjadi karena Allah ﷻ.

13. Sikap pengajar dalam majelis

Hendaknya ia menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih bersih.

14. Tidak Merendahkan Ilmu

Diantara adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat pelajar. Misalnya pelajar tersebut merupakan khalifah atau orang yang statusnya di bawah khalifah maka guru tidak boleh mendatanginya untuk mengajarnya. Seorang guru harus menjaga ilmu tersebut dari hal semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf **رضي الله عنهم** dalam banyak kisah-kisah populer.

15. Memiliki Majelis yang Luas

Hendaknya ia membuat majelis yang luas agar memungkinkan bagi pelajar untuk duduk dan bergabung, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis Nabi ﷺ "Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas" (HR. Adu Daud dalam sunanya pada awal-awal bab adab, dengan sanad shahih dari Abi Sa'id Al-Khudri).

B. Pendidikan Adab bagi Pelajar dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

Pendidikan adab bagi seorang pelajar tentu lebih banyak dari seorang pengajar demi untuk menggapai keberkahan ilmu. Imam Nawawi menjelaskan mengenai pendidikan adab dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran bahwa apa yang ada dalam pendidikan adab bagi pengajar juga berlaku bagi pelajar. Adapun beberapa tambahan pendidikan adab yang harus dimiliki pelajar dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran adalah sebagai berikut :

1. Menyucikan Hati dari Segala Kotoran

Diantara adab-adab seorang pelajar ialah menjauhi semua faktor yang menyebabkan lalai dari belajar, sombong keculi sebab yang harus dibutuhkan. Hendaknya ia menyucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima ilmu, mudah menghafalnya dan dapat memetik buahnya ilmu. Sungguh mereka telah berkata "Ilmu tidak suka terhadap pemuda yang tinggi hati (sombong), Sebagaimana air yang mengalir yang tidak suka tempat yang tinggi"

2. Berguru Kepada Guru yang Berkompeten

Janganlah berguru melainkan kepada seseorang yang berkompeten, jelas agamanya, keilmuannya, dan terkenal kapasitas ilmunya. Sungguh telah berkata Muhammad bin Sirin dan Malik bin Anas serta lainnya dari kalangan para salaf : "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama kalian".

Sebagian orang-orang terdahulu jika berangkat ke tempat gurunya, mereka terlebih dahulu berinfak dengan sesuatu dan berdo'a "Ya Allah tutupilah aib guruku dariku dan jangan halalangi aku mendapatkan keberkahan ilmunya dariku."

3. Berpenampilan Sopan

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadiri mejelis sang pengajarnya karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya. Duduk di hadapan pengajar sebagai pelajar dengan tidak menggikan suara, tertawa, atau banyak berbicara yang tidak perlu. Tidak bermain-main tangan atau anggota badan lainnya dan tidak menoleh ke kanan dan kiri tanpa ada keperluan. Tetapi hendaknya ia memperhatikan pengajar dan mendengarkan perkataannya dengan seksama.

4. Belajar Tatkala Suasana Hati Guru Tenang

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya ia tidak menyeter bacaannya pada guru tatkala kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru sedang bersemangat.

5. Bersemangat Tinggi

Hendaknya ia tetap bersungguh-sungguh belajar dikala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul Mukminin, Umar bin Khathab رضي الله عنه berkata: "Belajarlh hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin." Artinya, bersungguh - sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian semua ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin, karena jika kalian telah menjadi seorang pemimpin yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pendidikan adab bagi pengajar dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran ialah :

- a. Berniat Mengharap Ridha Allah □ Semata
- b. Tidak Mengharap Hasil Duniawi

- c. Waspada Sifat Sombong
 - d. Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji
 - e. Memperlakukan Murid dengan Baik
 - f. Menasehati Murid
 - g. Memperlakukan Murid dengan Rendah Hati
 - h. Mendidik Murid dengan Adab Mulia
 - i. Mengajar Adalah Wajib (Fardhu Kifayah)
 - j. Bersemangat Mengajar
 - k. Mendahulukan Murid yang Lebih Dahulu Datang
 - l. Mengajar Lillahi Ta'ala
 - m. Sikap pengajar dalam majelis
 - n. Tidak Merendahkan Ilmu
 - o. Memiliki Majelis yang Luas
2. Pendidikan adab bagi pelajar menurut Imam Nawawi menjelaskan bahwa apa yang ada dalam pendidikan adab bagi pengajar juga berlaku bagi pelajar serta beberapa hal yang harus diperhatikan ialah:
- a. Menyucikan Hati dari Segala Kotoran
 - b. Berguru Kepada Guru yang Berkompeten
 - c. Berpenampilan Sopan
 - d. Belajar Tatkala Suasana Hati Guru Tenang
 - e. Bersemangat Tinggi

Saran

Agar pembelajaran dengan metode pendidikan adab dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dapat terus ditingkatkan bagi para pengajar dengan harapan pengajar bukan hanya mengejar dunia saja namun pengajar berharap mendapatkan ridho dari lillahi ta'ala.

DAFTAR REFERENSI

- Al Farisi Lingga, S. (2021). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Skripsi. UMSU.
- Az-Zarnuji. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. MUTIARA ILMU.
- An-Nawawi, I. (2019). *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. SAGE.

- Daulay, Haidar Putra. (2016). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. KENCANA.
- Ekayanti. (2014). *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pencabulan Oleh Guru*. Skripsi. UMHAS.
- Husaini & Gade. (2018). Pengalaman Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khuluq 'Azim di Dayah Darussaladah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. *DAYAH: Jurnal of Islamic Education*, 1(1), 85–103.
- Hasibuan, Z. E. (2012). *Paduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Keperpustakaan)*. Mitra.
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Prenadamedia Group.
- Nasution, H. B. (2016). *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*. Perdana Publishing.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Teras.
- Nurzannah, Akrim, Daulay. (2017). *Studi Islam-1 Akidah dan Akhlak*. UMSU PRESS.
- Qorib, Muhammad., dkk. *Paduan Penulisan Skripsi FAI UMSU*. UMSU PRESS.
- Septian, Dibio. (2021). *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar bin Ahmad Baraja' dalam Kitab Akhlaq Lil-Banin*. Skripsi. UMSU.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Yusnadi., dkk. (2019). *Pilar Substansial Islam*. DPPAI UII
- Zailani, & Pohan, Selamat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. UMSU PRESS.
- Zubairi. (2023). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab